

**HUBUNGAN POLA MAKAN DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK USIA 1-3 TAHUN DI JORONG SILAYANG
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SILAPING
TAHUN 2024**

Julia Dovera ¹, Evi Hasnita ²

Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Email : juliadovera784@gmail.com

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak usia pra sekolah memiliki masalah perkembangan. Di Indonesia mencapai 74,8%. Gagal capai potensi perkembangan optimal karena masalah kemiskinan, malnutrisi, lingkungan dan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Makan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Tahun 2024. Jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2024 di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping. Populasi penelitian ini adalah anak usia 1-3 tahun di Jorong Silayang berjumlah 35 orang. Dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang dan teknik pengambilan sampel secara *Total Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh (54,3%) pola makan tepat, lebih dari separuh (65,7%) pola asuh orang tua positif dan lebih dari separuh (68,6 %) perkembangan anak normal. Pada uji *chi square* pola makan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun didapatkan hasil $p\text{ value}=0,011$ dan $p\text{ value}=0,022$. Sehingga dapat disimpulkan ada Hubungan pola makan dan asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 1-3 Tahun di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Tahun 2024. Disarankan kepada orang tua agar lebih mengutamakan pengetahuan tentang asupan gizi, pola asuh dan pola makan kepada kelompok bayi-bayi dan balita sehingga tumbuh kembang anak akan lebih optimal nantinya.

Kata Kunci : Pola Makan, Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Anak

Referensi : 19 (2018-2022)

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) reports that 5-25% of pre-school children have developmental problems. In Indonesia it reached 74.8%. Failing to achieve optimal development potential due to poverty, malnutrition, environmental problems and affecting children's cognitive, motoric, emotional and social development. This research aims to determine the relationship between eating patterns and parenting patterns with the development of children aged 1-3 years in Jorong Silayang, the Silaping Health Center working area in 2024. This type of research is analytical descriptive with a cross sectional design. This research was carried out in July 2024 in Jorong Silayang, Silaping Health Center Work Area. The population of this study was 35 children aged 1-3 years in Jorong Silayang. With a total sample of 35 people and a total sampling technique. The results showed that more than half (54.3%) had appropriate eating patterns, more than half (65.7%) had positive parenting patterns and more than half (68.6%) had normal child development. In the chi square test of eating patterns and parenting patterns with the development of children aged 1-3 years, the results obtained were p value=0.011 and p value=0.022. So it can be concluded that there is a relationship between eating patterns and parental care on the development of children aged 1-3 years in Jorong Silayang, Silaping Health Center Working Area in 2024. It is recommended that parents prioritize knowledge about nutritional intake, parenting and eating patterns for the baby group. babies and toddlers so that children's growth and development will be more optimal in the future.

Keywords: *Eating Patterns, Parenting Patterns, Child Development*

Reference : *19 (2018-2022)*

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan kehidupan yang layak karena masa depan dunia tergantung kepada mereka. Banyak dari mereka yang tidak mendapatkan hak dalam hal kasih sayang, gizi, perlindungan dan keamanan, serta kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang. Berkisar 10 juta anak meninggal sebelum usia 10 tahun dan lebih dari 200 juta anak tidak berkembang sesuai potensi mereka karena adanya kesalahan dalam pengasuhan yang merupakan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Hasinuddin, 2017).

Masalah gangguan tumbuh kembang salah satunya adalah keterlambatan bicara yang paling sering ditemukan pada anak.

Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Hal ini dapat berdampak buruk terhadap masa depan seperti beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Wahidanur, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia pra sekolah memiliki masalah perkembangan. Beberapa tahun terakhir ini masalah perkembangan anak prasekolah semakin meningkat seperti keterlambatan motorik kasar dan halus, bahasa, perilaku dan sosial.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2021 hasil perkembangan di Indonesia pada anak mencapai 74,8% dan pada usia 36-59 bulan untuk aspek literasi atau kemampuan bahasa sebesar 67,7 %, aspek fisik sebesar 96,8 %, aspek sosial emosional sebesar 67,3 %, dan aspek learning atau kemampuan belajar sebesar 95,3 % sehingga dikatakan perkembangan Indonesia tahun 2021 sebesar 87,9 %. Diperkirakan lebih 200 juta anak di negara berkembang gagal capai potensi perkembangan optimal karena masalah kemiskinan, malnutrisi, lingkungan dan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, sosial anak (Praweswari, 2023).

Indonesia adalah negara yang mempunyai masalah pada tumbuh kembang anak. Angka kejadian gangguan perkembangan tahun 2020 pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia adalah 5.875 per 100.000 populasi (WHO, 2020). Pada tahun 2020 WHO mengatakan bahwasannya permasalahan yang dihaadapi antara lain tidak hanya kekurangan gizi, melainkan terdapat tinggi badan pendek dan kegemukan. Gangguan status gizi anak di Indonesia terdiri 2,8 % balita gizi buruk, 15,6 % balita gizi kurang, 74,4 % balita gizi baik, dan 3,2% balita gizi lebih. Untuk Provinsi Sumatera Barat sebesar 15,4% gizi kurang dan 3,5% balita gizi buruk (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2022). Dan prevalensi masalah gizi di Pasaman Barat tahun 2020 didapatkan jumlah balita sebanyak 4.762 balita dengan persentase balita gizi kurang 13%, balita pendek 20,9% dan balita kurus 8,3%. (Profil Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, 2020).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan balita, diantaranya pendidikan orang tua, stimulasi perkembangan, nutrisi dan faktor lingkungan. Pengasuhan ibu dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari umur ibu, pendidikan dan wawasan ibu, tingkat

pengetahuan, sikap ibu, dan konsep peranan ibu dalam keluarga. Faktor eksternal atau diluar dari ibu tetapi masih dalam lingkungan keluarga, yaitu tradisi yang ada di lingkungannya, sosial ekonomi, karakter anak dan semua yang berasal dari keluarga yang mempengaruhi ibu dalam menerapkan suatu bentuk praktik pola asuh (Prastiwi, 2019).

Pola asuh orang tua ialah usaha yang dilakukan orangtua dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan serta memberikan dorongan kepada anak. Pola asuh terbagi menjadi 3 jenis yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Cara dan asuhan orang tua mempunyai kontribusi tinggi pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta hasil yang didapatkan oleh setiap anak akan berbeda sesuai dengan asuhan yang diberikan (Sagita, 2018).

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan di hanya satu rana perkembangan saja, atau dapat pula di lebih dari satu ranah perkembangan. Keterlambatan perkembangan umum atau global *developmental delay* merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna pada dua atau lebih ranah perkembangan. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (Sagita, 2018).

Sedangkan pola makan pada balita juga sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan Kesehatan dan kecerdasan. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik

pada balita maka perkembangan balita akan terganggu, anak akan sulit untuk mencapai perkembangannya. Oleh karena itu, pola pemberian makan sangat penting diperhatikan. Pola makan yang baik perlu dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya berkurang (Jumiatun, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Silaping, didapatkan jumlah balita sebanyak 1216 orang, dengan jenis laki-laki sebanyak 629 orang dan Perempuan 587 orang. Peneliti melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Ujung Gading tepatnya di Jorong Silayang karena di Jorong ini jumlah balita terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Silaping yaitu sebanyak 113 orang. Dalam hal ini tidak semua balita melakukan pemeriksaan Kesehatan ke posyandu, puskesmas ataupun fasilitas kesehatan sehingga sulit untuk menilai tumbuh kembangnya (Puskesmas Silaping, 2023).

Berdasarkan survey pendahuluan dengan cara pengamatan sementara yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu yang membawa anaknya untuk di timbang berat badan ke Puskesmas Silaping, hasil yang didapatkan 2 ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas serta memberikan asupan makanan yang sehat dan bergizi dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan 3 ibu yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan 5 ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya

menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, dan sering bertengkar.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “Hubungan Pola Makan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Makan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2024 di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Kabupaten Pasaman Barat. Populasi penelitian ini adalah anak usia 1-3 tahun di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping sebanyak 35 orang. Dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang dan teknik pengambilan sampel secara *Total Sampling*. Pengambilan data yaitu data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui wawancara pada responden. Analisa penelitian ini dilakukan secara Univariat dan Bivariat, pengolahan data yaitu secara komputerisasi dengan uji *Chi Square*.

HASIL**1. Analisis Univariat**

Tabel 5.1: Distribusi Frekuensi Pola Makan Anak Usia 1-3 Tahun

Pola Makan	f	%
Tepat	19	54,3
Kurang Tepat	16	45,7
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh yaitu 19 orang (54,3 %) pola makan tepat.

Tabel 5.2: Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	f	%
Positif	23	65,7
Negatif	12	34,3
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh yaitu 23 orang (65,7 %) pola asuh orang tua positif.

Tabel 5.3: Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Usia 1 – 3 Tahun

Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun	f	%
Normal	24	68,6
Meragukan	11	31,4
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa lebih dari separuh yaitu 24 orang (68,6 %) perkembangan anak normal.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5.4: Hubungan Pola Makan Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun

Pola Makan	Perkembangan Anak Usia 1 -3 Tahun				Total		p. value	OR
	Meragukan		Normal		N			
	n	%	n	%				
Kurang Tepat	9	56,3	7	43,8	16	100		
Tepat	2	10,5	17	89,5	19	100	0,011	10,9
Jumlah	11	31,4	24	68,6	35	100		

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 16 orang pola makan kurang tepat, didapatkan lebih dari separuh yaitu 9 orang (56,3 %) perkembangan anaknya meragukan, sedangkan dari 19 orang yang pola makannya tepat, didapatkan sebagian besar yaitu 17 orang (89,5 %) perkembangan anaknya normal.

Setelah dilakukan hasil uji kemaknaan terhadap pola makan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun, didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,011 < \alpha 0,05$ dan $OR = 10,9$ maka dapat disimpulkan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

Tabel 5.5: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak Usia 1 -3 Tahun				Total		p. value	OR
	Meragukan		Normal					
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	7	58,3	5	41,7	12	100		
Positif	4	17,4	19	82,6	23	100	0,022	6,65
Jumlah	11	31,4	24	68,6	35	100		

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dari 12 orang pola asuh orang tua negatif, didapatkan lebih dari separuh yaitu 7 orang (58,3 %) perkembangan anaknya meragukan, sedangkan dari 23 orang yang pola asuh orang tuanya positif, didapatkan sebagian besar yaitu 19 orang (82,6 %) perkembangan anaknya normal.

Setelah dilakukan hasil uji kemaknaan terhadap pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun, didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,022 < \alpha 0,05$ dan $OR = 6,65$ maka dapat disimpulkan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

PEMBAHASAN

1. Pola Makan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola makan ditemukan lebih dari separuh responden, yaitu 19 orang (54,3 %) dengan pola makan tepat dan 16 orang (45,7 %) dengan pola makan tidak tepat.

Pola makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan. Kebiasaan makan merupakan sebagai

cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup. Pengenalan penganekaragaman pangan perlu dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak anak diperkenalkan makanan pendamping atau pelengkap. Pola makan anak terbentuk sejak dilahirkan, oleh karena itu peranan ibu sangatlah penting karena ibu merupakan guru pertama dan terpenting bagi anaknya (Lopes, 2018).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Susanti, 2023), Tentang Hubungan Pola Pemberian Makan Balita dengan Status Gizi di Posyandu Karang Jati, yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa lebih dari separuh responden (61,7 %) pemberian pola makan baik.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian ditemukan lebih dari separuh pola makan anak tepat (54,3 %). Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan ibu mengenai makanan yang bergizi, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga. Bila pengetahuan ibu tentang bahan makanan yang bergizi masih kurang maka pemberian makanan untuk keluarga biasa dipilih bahan-bahan makanan yang hanya dapat mengenyangkan perut saja tanpa memikirkan apakah makanan itu bergizi atau tidak, sehingga kebutuhan gizi energi dan zat gizi masyarakat dan anggota keluarga tidak tercukupi. Bila ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik maka ibu akan mampu untuk memilih makanan yang bergizi untuk dikonsumsi. Peranan ibu sangat penting dalam penyediaan makanan bagi anaknya. Pendidikan ibu sangat menentukan dalam pilihan makanan dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh

anak dan anggota keluarganya lainnya. Selain itu pendapatan juga dapat menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Tingkat pendapatan ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan tambahan uang tersebut.

2. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua ditemukan lebih dari separuh responden, yaitu 23 orang (65,7 %) dengan pola asuh positif, dan 12 orang (34,3 %) dengan pola asuh negatif.

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak merupakan yang digunakan dalam proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, personal sosial sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengalaman yang dimiliki, maka pengetahuan seseorang juga akan bertambah. Sehingga dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua dapat membantu dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak (Salsabila et al., 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Wahidanur, 2023), tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Wilayah Kerja Puskesmas Pidie, yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa lebih dari separuh responden (55,7 %) dengan pola asuh demokratis.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian ditemukan lebih dari separuh pola asuh orang tua positif (65, %). Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, dan pekerjaan orang tua. Pendidikan menengah-tinggi maka orang tua cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis pada anak mereka dan orang tua dengan pekerjaan IRT

akan selalu ada waktu untuk memantau serta mengontrol perkembangan anak mereka secara langsung dibandingkan orang tua dengan pekerjaan yang mapan, mereka jarang ada waktu untuk anak mereka, dan kurang optimal dalam mengasuh dan mengerti akan kebutuhan anak. Pada orang tua dengan usia yang lebih muda cenderung dapat menerima hal-hal yang baru dan mampu dalam mengakses teknologi informasi sehingga penerapan pola asuh yang baik mudah diterapkan oleh mereka.

3. Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan anak ditemukan lebih dari separuh responden, yaitu 24 orang (68,6 %) perkembangan anak normal, dan 11 orang (31,4 %) dengan perkembangan anak meragukan.

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsitubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Menurut (Mansur, 2019), menyebutkan bahwa perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses kematangan. Hal ini berarti menyangkut proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembangsedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Perkembangan juga merupakan perubahan secara kualitatif, yaitu bertambahnya fungsi tubuh sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lopes, 2018) tentang Hubungan Pola Makan Dengan

Perkembangan Anak Umur 4-6 Tahun ddi Tk Sunan Giri Merjosari Malang, yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa lebih dari separuh responden (80 %) perkembangan anak normal.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian ditemukan lebih dari separuh responden (68,6 %) dengan perkembangan anak normal. Hal ini terjadi karena dalam perkembangan anak mendapat perhatian dari lingkungan terutama keluarga sehingga apabila keluarga atau lingkungan tidak mendukung justru akan menghambat perkembangan anak. Pada penelitian juga ditemukan adanya perkembangan anak yang meragukan. Pada perkembangan anak yang meragukan, usaha yang akan dilakukan yaitu menyampaikan arahan kepada ibu agar melaksanakan stimulasi perkembangan pada anak sewaktu-waktu. Minta ibu untuk melaksanakan evaluasi kembali saat posyandu yang akan datang dengan kuesioner yang tepat sesuai usia anak. Jika anak memiliki perkembangan meymipang maka segera rujuk ke rumah sakit.

4. Hubungan Pola Makan Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 16 orang pola makan kurang tepat, didapatkan lebih dari separuh yaitu 9 orang (56,3 %) perkembangan anaknya meragukan dan 7 orang (43,8 %) perkembangan anaknya normal, sedangkan dari 19 orang yang pola makannya tepat, didapatkan sebagian besar yaitu 17 orang (89,5 %) perkembangan anaknya normal dan 2 orang (10,5 %) perkembangan anak meragukan.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $P\text{ value} = 0,005$ ($p\text{ value } 0,011 < \alpha 0,05$) dan OR 10,9 berarti ada hubungan

yang bermakna antara pola makan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

Pola makan merupakan cara untuk mengatur kuantitas makanan jenis, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan, psikologi, pencegahan serta proses penyembuhan sakit. kebiasaan makan yang baik selalu meresprentatifkan pemenuhan gizi yang optimal (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Pola pemberian makan yang teratur akan mempengaruhi status gizi seorang balita sebagai upaya dan cara yang biasa dilakukan oleh ibu dalam memberikan makanan kepada anak balita mulai dari penyusunan menu, mengolah, menyajikan makanan serta cara pemberian makanan yang bertujuan memenuhi zat gizi yang dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya pola makan pada balita memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang pada balita, karena makanan banyak mengandung zat gizi. Nutrisi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Nutrisi di dalamnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesehatan dan kecerdasan. Jika terjadi kekurangan gizi, besar kemungkinan anak akan mudah terkena infeksi. Nutrisi ini sangat berpengaruh pada nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan dan perkembangan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek, lambat berbicara, lambat berjalan bahkan dapat terjadi gizi buruk pada balita (Purwani, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Susanti, 2023) tentang Hubungan Pola Makan Bergizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di TK Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan

Kartoharjo Kota Madiun, yang hasil penelitiannya menyatakan ada hubungan pola makan bergizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah dengan nilai *p value* 0,000.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian terdapat hubungan pola makan dengan perkembangan anak. Karena beberapa zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan anak. Jika pemilihan jenis, jumlah dan jadwal makanan teratur akan menghasilkan status gizi anak yang baik sehingga perkembangan anak juga akan baik dan optimal. Namun masih ada ditemukan jumlah makanan, jenis dan jadwal pemberian makan yang tidak teratur disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan orang tua yang kurang tentang jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makanan. Semakin bagus pemahaman ibu tentang gizi maka skor status gizi anak seharusnya makin baik. Jika pengetahuan ibu tentang gizi masih kurang maka pola makan anak hanya akan membuat perut terisi dan kenyang tanpa kandungan gizi, sehingga kebutuhan energi dan gizi anak kurang terpenuhi. Kebiasaan ini akan membuat proses pertumbuhan maupun perkembangan fisik anak berlangsung optimal.

5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 12 orang pola asuh orang tua negatif, didapatkan lebih dari separuh yaitu 7 orang (58,3 %) perkembangan anaknya meragukan dan 5 orang (41,7 %) perkembangan anak normal, sedangkan dari 23 orang yang pola asuh orang tuanya positif, didapatkan sebagian besar yaitu 19 orang (82,6 %) perkembangan anaknya normal

dan 4 orang (17,4 %) perkembangan anak meragukan.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai *P value* =0,005 (*p value* 0,022 < α 0,05) dan OR 6,65 berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak sangat membantu anak dalam mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Perlakuan orang tua pada anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Kemampuan personal sosial ini akan dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, apabila pola asuh yang diterapkan baik maka kemampuan personal sosial anak akan bersifat positif (Hasinuddin, 2017).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Iwo, 2021), tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar, yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita, dengan nilai *p value* 0,000.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena orang tua berperan sebagai teladan yang dibutuhkan dalam tahap perkembangan anak-anak dikarenakan anak-anak akan melakukan imitasi dan modeling dari lingkungan terdekat mereka. Selain itu, keterbukaan diantara orang tua dan anak merupakan hal yang sangat penting supaya anak dapat terhindar dari sesuatu yang negatif

dari lingkungan luar rumah. Peran orang tua dalam penerapan pola asuh akan sangat berpengaruh kepada perilaku anak. Dalam membimbing dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari orang tua perlu memilah penggunaan pola asuh kepada anak.

SIMPULAN

1. Lebih dari separuh (54,3 %) responden dengan pola makan tepat di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Tahun 2024.
2. Lebih dari separuh (65,7 %) responden dengan pola asuh orang tua positif di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Tahun 2024.
3. Lebih dari separuh (68,6 %) responden dengan perkembangan anak normal di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Tahun 2024.
4. Terdapat Hubungan Pola Makan Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Tahun 2024, dengan nilai *P value* 0,011 dan OR 10,9.
5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Jorong Silayang Wilayah Kerja Puskesmas Silaping Tahun 2024, dengan nilai *P value* 0,022 dan OR 6,65.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada civitas akademik di Universitas Fort De Kock serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, Kepala Puskesmas Silaping yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di

wilayah kerja ini, serta responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat*. Dinas Kesehatan Sumatera Barat.
- Hasinuddin, M., & Fitriah, F. (2017). Modul Anticipatory Guidance Merubah Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter dalam Stimulasi Perkembangan Anak. *Jurnal Ners*, 6(1).
- Iwo, Anace, . Sukmandari. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1).
- Jumiatus, J. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita Umur 1-5 Tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6(5), 218–224. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol6.iss2.58>
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Lopes, Paulo., Kusuma, F. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Perkembangan Anak Umur 4-6 Tahun di TK Sunan Giri Merjosari Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3).
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh Kembang

- Anak Usia Prasekolah. In *Andalas University Pres (Issue 1)*.
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2).
- Praweswari, T. V. N. P., & Herwanto. (2023). Pengaruh Stimulus Motorik Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usis 3-5 Tahun di Puskesmas Walantaka. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2927–2934.
- Profil Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat. (2020). *Data Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Purwani, Erni, & M. (2018). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pemalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1).
- Sagita, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. *Jurusan Kebidanan Diploma IV Politeknik Kesehatan Kendari*.
- Salsabila, S., Dewi Noviyanti, R., Pertiwi, D., Kusudaryati, D., & Abstrak, K. K. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 143–151.
- Susanti, R. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Balita dengan Status Gizi di Posyandu Karang Jati. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(2).
- Wahidanur, M. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Wilayah Kerja Puskesmas Pidie. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2).
- WHO. (2020). *Data and Statistic Dashboard*.